

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di saat ini pemerintah menggalakkan berbagai usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya dan hal ini ditempuh secara bertahap dengan berbagai macam kegiatan. Dalam hal ini hal yang paling diprioritaskan adalah pendidikan. Pendidikan diselenggarakan bertujuan untuk pembangunan nasional yang membentuk manusia seutuhnya, sehat jasmani dan rohani, sebagaimana telah dirumuskan dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Berdasarkan rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun madrasah. Dimana pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, fisik, dan sebagainya.

Sekolah merupakan lapangan praktek dari lembaga pendidikan adalah sebagai pendidikan formal yang mengemban suatu misi pendidikan bagi

¹ Tim Perumus Undang-undang Sisdiknas, *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2008), Cet. Ke-7, h. 2.

masyarakat. Oleh sebab itu, sekolah bertanggung jawab untuk mempersiapkan siswanya, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat. Sekolah bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan nilai-nilai pada diri siswa agar dapat mengantisipasi penyimpangan tindakan yang melanggar norma masyarakat dan agama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menurut Hallen A, sekurang-kurangnya harus mengembangkan tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan, yaitu:

1. Bidang instruksional dan kurikulum. Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran dan bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada peserta didik, pada umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab utama staf pengajaran (edukatif).
2. Bidang administrasi dan kepemimpinan. Bidang ini merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administrasi dan kepemimpinan, yaitu masalah yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan secara efisien. Di dalam bidang ini terletak tanggung jawab dan otoritas proses pendidikan yang pada umumnya menyangkut kegiatan-kegiatan seperti perencanaan, organisasi, pembiayaan, pembagian tugas dan pengawasan atau supervisi. Pada umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab pimpinan dan para tugas administrasi lainnya.
3. Bidang pembinaan pribadi. Bidang ini merupakan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar para peserta didik memperoleh kesejahteraan lahiriah dan batinah dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Bidang ini terasa penting sekali sebab proses belajar hanya akan berhasil dengan baik apabila peserta didik berada dalam keadaan sejahtera, sehat dan dalam suasana tahap perkembangan yang optimal.²

Selanjutnya, dia juga mengemukakan bahwa “kegiatan pendidikan yang baik dan ideal hendaknya mencakup ketiga bidang tersebut. Sekolah atau

² Hallen A., *Bimbingan & Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), Cet. Ke-3, h. 34-35.

lembaga pendidikan yang hanya menjalankan program kegiatan instruksional (pengajaran) dan administrasi saja, tanpa memperhatikan kegiatan bidang pembinaan pribadi peserta didik, mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan cakap serta bercita-cita tinggi tetapi mereka kurang mampu memahami potensi yang dimilikinya dan kurang/tidak mampu untuk mewujudkan dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat.”³

Untuk membina pribadi siswa satu caranya adalah melalui layanan bimbingan dan konseling. Dewa Ketut Sukardi memberikan definisi bahwa “layanan bimbingan konseling pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu para peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangannya ini dapat dicapai melalui pemahaman diri pengarahan diri dan peyesuaian diri baik terhadap diri sendiri, maupun lingkungannya.”⁴ Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti tujuan umum bimbingan dan konseling adalah “untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.”⁵

Sekolah sebagai bagian dari lingkungan dimana siswa berada hendaknya mampu memberikan fasilitas bagi terciptanya perkembangan yang

³ *Ibid.*, h. 35.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37.

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. Ke-2, h. 114.

dimiliki oleh siswa. Sekolah dapat memanfaatkan fungsi layanan bimbingan konseling dalam melaksanakan tugasnya sebagai rangkaian upaya atau usaha pemberian bantuan kepada siswanya.

I. Djumhur dan Moh. Surya juga mengemukakan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai dengan bimbingan ialah “tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya, agar dapat menyesuaikan dirinya kepada lingkungannya.”⁶ Penyesuaian diri kepada lingkungannya ini dapat berupa sesuainya perbuatan dan tingkah laku dengan aturan agama dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Apabila individu tersebut seorang siswa, berarti perbuatan dan tingkah lakunya sesuai dengan aturan dan tata tertib sekolah yang dibuat untuk siswa.

Secara umum program layanan bimbingan dan konseling menurut Hallen A mempunyai menurut lima fungsi utama, yaitu: (1) fungsi pemahaman, (2) fungsi pencegahan, (3) fungsi pengentasan, (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, (5) fungsi advokasi.⁷ Fungsi-fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan bimbingan dan konseling. Untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi. Akan tetapi, setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapai jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

⁶ I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), Cet. Ke-24, h. 30.

⁷ Hallen A., *op.cit.*, h. 55-56.

Siswa pada sekolah menengah pertama adalah individu yang sedang mengalami perkembangan yaitu perkembangan psiko-fisik siswa antara lain perkembangan fisik siswa, perkembangan kognitif siswa serta perkembangan sosial dan moral siswa. Dimana siswa pada masa ini berusia antara 12 atau 13 tahun sampai 18 tahun dan dikategorikan remaja awal. Pada masa remaja awal termasuk masa yang sangat menentukan, karena pada masa ini siswa mengalami banyak perubahan baik fisik maupun psikisnya. Terjadinya perubahan tersebut menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, serta kebingungan sehingga pada masa ini diistilahkan dengan “*storm and stress*”. Di masa yang sedang mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa ini siswa sering kali tingkah lakunya mudah menyimpang dari tata tertib yang berlaku di sekolah. Kondisi keluarga, pergaulan, dan lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh pada pertumbuhan sifat, tingkah laku, dan karakter siswa. Selain itu, disinyalir bahwa permasalahan yang sering dialami siswa di sekolah banyak bersumber dari luar sekolah.

Pada masa remaja ini siswa ingin mandiri dan melepaskan hubungan dengan orang tua. Mereka bergabung dalam kelompok sesamanya atau istilah lain berteman pola hubungan, membentuk norma, serta perilaku dan bahasa mereka sendiri yang berbeda dengan bahasa orang dewasa pada umumnya. Di dalam memenuhi gejolak remajanya mereka sering kali melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah seperti: membolos pada jam sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, tidak

disiplin masuk sekolah, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, berpacaran, membawa handphone ke dalam kelas, dan perilaku lainnya yang melanggar tata tertib sekolah yang berlaku. Sehingga dengan perbuatan tersebut mereka menjadi lalai dan lepas kendali serta melupakan kewajiban utama mereka yaitu belajar dengan sungguh-sungguh dan menuntut ilmu serta menumbuhkan kreativitas yang mereka miliki.

Di dalam kondisi seperti inilah, pemasalahan siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya maka dirasakan perlunya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang memfokuskan kegiatannya dalam rangka membantu para siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, baik permasalahan pribadi, sosial, belajar, karir, serta mengatasi perbuatan-perbuatan siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan peninjauan awal penulis ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Angkinang akhir-akhir ini banyak para siswanya yang sering melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib siswa seperti: membolos pada jam sekolah, tidak mengikuti upacara bendera, tidak disiplin masuk sekolah, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, berpacaran, membawa handphone ke dalam kelas, dan perilaku melanggar aturan sekolah atau tata tertib siswa lainnya.

Penulis memilih madrasah ini sebab MTsN Angkinang termasuk sekolah menengah pertama terkemuka yang ada di Kecamatan Angkinang dan menjadi madrasah favorit. Hal ini terbukti dengan jumlah siswa yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Semakin banyaknya jumlah siswa yang ada di MTsN Angkinang memungkinkan semakin banyak pula permasalahan yang dihadapi oleh pihak madrasah. Baik permasalahan dalam proses pembelajaran maupun pelanggaran tata tertib siswa. Sehingga pelaksanaan layanan bimbingan konseling dan peran guru pembimbing sangat dibutuhkan dalam membantu setiap permasalahan yang dihadapi siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dan menuangkannya ke dalam sebuah skripsi dengan judul: **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menegakkan Tata Tertib Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang Hulu Sungai Selatan.**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi terhadap judul di atas, penulis mengemukakan beberapa batasan, yaitu:

1. Upaya

Upaya mengandung makna “usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar”.⁸ Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kegiatan yang dilakukan guru

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 383.

bimbingan dan konseling dalam menegakkan tata tertib siswa di MTsN Angkinang. Upaya yang dilakukan seperti memberikan layanan bimbingan konseling yang berfungsi untuk memberikan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan.

2. Menegakkan

Menegakkan adalah “mengusahakan supaya tetap berdiri, mempertahankan, memelihara”.⁹ Maksudnya adalah usaha untuk mempertahankan berlakunya tata tertib siswa agar tata tertib tersebut tetap berdiri dan terpelihara.

3. Tata Tertib

Tata tertib ialah “peraturan-peraturan yang dibuat agar dipatuhi untuk mewujudkan ketertiban”.¹⁰ Maksud ketertiban di sini adalah perilaku siswa yang sesuai dengan peraturan-peraturan atau tata tertib yang berlaku di MTsN Angkinang seperti: larangan membolos, tidak mengikuti upacara bendera, tidak disiplin masuk sekolah, merokok, berkelahi, berpacaran, dan lain-lain.

Jadi, maksud judul di atas adalah suatu penelitian tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam menegakkan tata tertib siswa yang berlaku di MTsN Angkinang Hulu Sungai Selatan baik yang bersifat pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan. Agar tata tertib yang dibuat dapat dipatuhi oleh semua siswa sehingga tata tertib tersebut dapat ditegakkan dan terpelihara untuk mewujudkan ketertiban di MTsN Angkinang.

⁹ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 588.

¹⁰ Umi Calsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 648.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam menegakkan tata tertib siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang Hulu Sungai Selatan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi upaya guru bimbingan dan konseling dalam menegakkan tata tertib siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Angkinang Hulu Sungai Selatan?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal mendasar yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini. Alasan tersebut di antaranya adalah:

1. Pelanggaran tata tertib siswa dapat membawa pengaruh buruk bagi proses belajar mengajar yang tidak hanya berdampak bagi diri siswa itu sendiri tetapi juga membawa pengaruh bagi orang lain.
2. Salah satu sasaran dan tujuan pendidikan adalah membentuk pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spritual, moral, sosial, intelektual, fisik, dan sebagainya.
3. Mengingat layanan bimbingan dan konseling sangat penting dilaksanakan di dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dialami siswa. Oleh sebab itu, peran guru pembimbing perlu lebih ditingkatkan lagi.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam menegakkan tata tertib siswa di MTsN Angkinang Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru bimbingan dan konseling dalam menegakkan tata tertib siswa di MTsN Angkinang Hulu Sungai Selatan.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi yang bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, yaitu MTsN Angkinang untuk bersama-sama mengawasi dan membina tingkah laku para siswa sehingga pelanggaran tata tertib siswa dapat diantisipasi secara dini.
2. Sebagai bahan informasi bahwa layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu siswa yang mengalami berbagai macam permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan pelanggaran tata tertib siswa.
3. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi guru-guru sebagai tenaga pendidik, khususnya guru bimbingan dan konseling dan guru-guru mata pelajaran lain pada umumnya.

4. Memperkaya khazanah literatur perpustakaan Fakultas Tarbiyah pada khususnya dan perpustakaan pusat IAIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis terdiri dari pengertian tata tertib siswa, pengertian bimbingan dan konseling, tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah, jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling di sekolah, upaya guru bimbingan dan konseling dalam menegakkan tata tertib siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru bimbingan dan konseling dalam menegakkan tata tertib siswa.

Bab III Metodologi penelitian terdiri dari metode dan jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur penelitian.

Bab VI Laporan penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup terdiri dari simpulan dan saran.